

KONSEP MA'RUF DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ganjar Alamsyah*, Aam Abdussalam, Munawar Rahmat

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

*E-mail: alamsyah_g@upi.edu

Abstract. *This study examines the concept of Ma'ruf in the Qur'an and its implications for the formulation of Islamic Religious Education goals. This research is library research, using the thematic method (maudhu'i). From this research, it was found that the meaning of Ma'ruf indicates the meaning of everything that is considered good and is a virtue that is considered according to common sense and sharia.' In the Qur'an, the term al-ma'ruf refers to the meaning of all forms of virtue in general, both vertical or spiritual-transcendental relationship with God and horizontal relationship with human, based on reason and syara'. Meanwhile, the implication of the meaning of Ma'ruf on the purpose of Islamic Religious Education is the creation of a world view as perfect human beings on the importance of building a civilization that can balance reason and syara'.*

Keywords: *Concept of Al-Ma'ruf, Islamic Religious Education, Educational Goals*

Abstrak. *Penelitian ini mengkaji konsep Ma'ruf dalam al-Qur'an dan implikasinya bagi perumusan tujuan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research), menggunakan metode tematik (maudhu'i). Dari penelitian ini, ditemukan bahwa makna Ma'ruf menunjukkan akan makna segala sesuatu yang dianggap baik dan merupakan kebajikan yang dipertimbangkan menurut akal sehat dan syara'. Dalam Al-Qur'an, term al-ma'ruf menunjuk pada makna segala bentuk kebajikan secara vertical atau relasi spiritual-transcendental Ilahi dan kebajikan dari sudut horizontal humanis, berdasarkan akal dan syara'. Sedangkan implikasi dari makna Ma'ruf pada tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terciptanya cara pandang sebagai insan kamil akan pentingnya membangun peradaban yang dapat menyeimbangkan antara akal dan syara'.*

Kata kunci: *Konsep Al-Ma'ruf, Pendidikan Agama Islam, Tujuan Pendidikan*

PENDAHULUAN

Kata *ma'ruf* seakar dengan kata *urf* (adat istiadat) atau hal-hal yang lumrah diketahui dan diakui oleh masyarakat. Ada juga yang memberikan pengertian sebagai sesuatu yang sesuai dengan nalar (Nurdin, 2006: h.165).

Menurut Al-Ishfahani (1961: h. 349), term *ma'ruf* menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syara'. Dari sinilah muncul pengertian bahwa *ma'ruf* adalah kebaikan yang bersifat lokal. Sebab, jika akal dijadikan sebagai dasar pertimbangan dari setiap kebaikan yang muncul, maka tidak akan sama pada setiap daerah, tempat dan lokasi.

Sedangkan menurut Imam Ibn Hajar Al-'Asqalani mengemukakan bahwa *Ma'ruf* adalah sebutan untuk setiap perbuatan yang dianggap baik berdasarkan syariat dan akal. Namun ada sedikit perbedaan dengan apa yang dikemukakan oleh Ibn Abi Hamzah dalam memberikan pengertian tentang *ma'ruf*, beliau mengemukakan bahwa *Ma'ruf* adalah istilah yang digunakan untuk perbuatan-perbuatan yang dianggap baik menurut dalil-dalil syariat entah sesuai dengan akal atau tidak.

Al-ma'ruf dan *al-munkar* adalah dua istilah yang selalu bersandingan dan bahkan kontraproduktif. *Al-ma'ruf* memiliki arti diperintahkan, sedangkan *al-munkar* dicegah, dihalangi, dan terlarang. *Al-ma'ruf* yang diperintahkan lebih dikenal dengan istilah *amar ma'ruf* sedangkan *al-munkar* yang dicegah dan dilarang dikenal dengan istilah *nahi munkar*. Dan secara teknis kedua istilah ini kemudian disatukan dalam makna sebuah gerakan sosial-religius yakni *amar ma'ruf nahi munkar*.

Dalam masyarakat Indonesia, dikenal suatu istilah yang sejalan dengan makna *al-ma'ruf* yakni istilah kearifan lokal (*local wisdom*). Istilah ini menunjuk pada makna budaya, adat istiadat, nilai-nilai dan moral hidup dan kehidupan yang dianggap sebagai kebajikan yang diterima oleh masyarakat luas secara turun temurun dan telah mentradisi secara global dalam masyarakat.

Istilah *al-ma'ruf* atau *amar ma'ruf* secara doctrinal sangat dikenal dalam tradisi pemikiran dan kehidupan sosial masyarakat Islam, baik secara teologis maupun secara sosiologis. Sebagai buktinya aliran teologis Mu'tazilah telah menjadikan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* sebagai bagian kelima dari lima

prinsip dasar ajaran teologisnya (Al-Baqdadi, 1948: h. 98-99).

Dari sudut sosiologis, *al-ma'ruf* yang terwujud dalam gerakan amar ma'ruf dan nahi munkar, telah menjadi gerakan perjuangan yang sangat membumi dalam kehidupan masyarakat Islam, dalam rangka menegakkan kebajikan dan pembebasan dari kemungkaran.

Untuk memahami Al-Quran tentulah diperlukan sebuah tafsir yang digunakan untuk menggali makna yang terkandung dalam Al-Quran (Aljufri, 2014). Terutama dalam term *Ma'ruf* yang menjadi sebuah konsep pergerakan dalam Al-Qur'an. Sehingga dapat sejalan dengan apa yang sudah ditetapkan.

Bertolak dari semua itu, maka menurut penulis, istilah *al-ma'ruf* khususnya dalam makna gerakan amar ma'ruf merupakan istilah yang sangat urgen, prinsipil dan utama dalam kaitannya dengan gerakan sosial-religius yang mesti ditegakkan oleh umat Islam dalam kehidupan di muka bumi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menafsirkan Al-Quran sangat bera-

gam, baik penggunaan metode tafsir klasik seperti tafsir *bil ma'tsur* atau *bi al-rivayah*, tafsir *bi Al-ra'yi* atau *al-Dariyah*, dan tafsir *bi al-Isyarah*, maupun metode tafsir modern atau kontemporer seperti tafsir *Tabily* (analitis), tafsir *Ijmali* (global), tafsir *Muqarin* (perbandingan), dan tafsir *Maudu'iy* (tematik) (Soleh Sakni, 2013).

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode tafsir *Maudu'iy* atau tematik. Penggunaan metode tafsir ini berdasarkan pada penjelasan bahwa, tafsir tematik ialah salah satu metode penafsiran Al-Quran dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang terkait dengan suatu tema tertentu (Sja'roni, 2014). Metode tafsir tematik lebih mudah daripada metode tafsir yang lain karena ketika term sudah ditentukan, pencarian ayat akan lebih terarah sesuai dengan term tersebut, dan hanya mengkaji ayat yang berkaitan. Tetapi pencarian ayat yang berkaitan dengan term tersebut dalam Al-Quran sangat banyak dan sulit, juga diperlukan waktu yang lama, oleh karena itu peneliti menggunakan sebuah cara agar pencarian ayat dengan term yang diinginkan lebih cepat dan mudah, yaitu dengan menggunakan sebuah aplikasi digital Al-Quran dan terjemahannya versi 3.1.

Adapun tahapan dalam menggunakan aplikasi tersebut, sebagai berikut:

- a) Klik dua kali atau *enter* pada aplikasi digital al-quran versi 3.1 yang berbentuk *love* berwarna hijau.
- b) Cari term-term yang akan dicari, bisa menggunakan huruf arab ataupun huruf latin. Misal, term *ma'ruf* = 19 item.
- c) Untuk menyimpulkan makna sebuah term perlu diingat: (a) Al-Quran adalah kitab petunjuk "beragama yang lurus", kitab petunjuk memasuki Hari Akhir dengan selamat dan bahagia, bukan berbicara tentang dunia; dan (b) kadang-kadang perlu dikaji pula ayat-ayat sebelumnya atau sesudahnya; dan kadang-kadang perlu dikaji pula term-term lain yang dapat lebih mempertegas makna sebuah term (Rahmat & Fahrudin, 2016).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam Al-Qur'an kata *Ma'ruf* termuat pada 19 ayat dalam surat yang berbeda. Kalimat secara penulisan " معرف " tidak ditemukan. Kalimat secara penulisan " المعروف " tidak ditemukan. Kalimat secara penulisan " عرف " : 22 item, yaitu : Al-Baqarah, (4 ayat) 89, 146, 198, 273. Al-Maa'idah (1 ayat) 83. Al-An'aam (1 ayat) 20. Al-A'raaf (3 ayat) 46, 48, 199. Yusuf (2 ayat) 58, 62. An-Nahl (1 ayat) 83. Al-Hajj (1 ayat) 72. Al-Mukminuun (1 ayat) 69. An-Naml (1 ayat) 93. Al-Ahzab (1 ayat) 59. Muhammad (2 ayat) 6, 30. Ar-Rahman (1 ayat) 41. At-Tahrim (1 ayat) 3. Al-Mursalat (1 ayat) 1. Al-Mutaffifin (1 ayat) 24.

Kalimat secara penulisan "*makruf*" : 19 item, yaitu: *Al-Baqarah*, (9 ayat) 180, 228, 229, 231, 232, 233, 235, 240, 241. *Ali-Imran*, (3 ayat) 104, 110, 114. *An-Nisa'*, (1 ayat) 114. *Al-A'raaf*, (2 ayat) 157, 199. *At-Taubah*, (3 ayat) 67, 71, 112. *Al-Hajj* (1 Ayat) 41.

Kalimat secara penulisan "Kebaikan" : 82 item, yaitu: *Al-Baqarah*, (7 Ayat) 105, 110, 148, 158, 197, 200, 201. *Ali-Imran*, (3 Ayat) 120, 148, 172. *An-Nisa'*, (5 Ayat) 19, 78, 114, 125, 149. *Al-Maa'idah*, (1 ayat) 85. *Al-*

An'aam, (3 Ayat) 17, 154, 158. *Al-A'raaf*, (2 Ayat) 8, 9. *Al-Anfaal*, (2 Ayat) 23, 70. *At-Taubah*, (4 ayat) 50, 52, 88, 107. *Yunus*, (3 ayat) 11, 107, 108. *Hud*, (3 ayat) 31, 115, 117. *Yusuf*, (1 Ayat) 11. *Ar-Ra'd*, (2 Ayat) 6, 22. *An-Nabl*, (4 Ayat) 30, 62, 122, 128. *Al-Israa'*, (1 ayat) 11. *Al-Kahfi*, (1 Ayat) 86. *Al-Anbiyaa'*, (1 Ayat) 35. *Al-Hajj*, (1 Ayat) 36. *Al-Mukminuun*, (3 Ayat) 56, 61, 102. *An-Nuur*, (1 Ayat) 33. *An-Naml*, (6 Ayat) 11, 40, 46, 48, 89, 92. *Al-Qashash*, (5 ayat) 24, 25, 27, 54, 84. *Al-'Ankabuut*, (1 ayat) 8. *Lukman*, (2 Ayat) 3, 22. *Al-Ahzaab*, (1 Ayat) 19. *Faathir*, (2 Ayat) 18, 32. *Az-Zumar*, (1 Ayat) 10. *Fushshilat*, (3 Ayat) 34, 49, 50. *Ayy-Syuura*, (1 Ayat) 23. *Al-Abqaaf*, (1 Ayat) 15. *Ath-Thuur*, (1 Ayat) 28. *Ar-Rahmaan*, (1 Ayat) 60. *At-Tabriim*, (1 Ayat) 4. *Al-Ma'aaru*, (1 Ayat) 21. *Al-Jin*, (1 Ayat) 10. *Al-Muzammil*, (1 Ayat) 20. *Al-Insaan*, (1 Ayat) 29. *Al-Mursalaat*, (1 Ayat) 1. *Az-Zalzalah*, (1 ayat) 7. *Al-Qaari'ah*, (2 ayat) 6, 8.

Dari kedua temuan tersebut, penulis mengambil temuan tentang makruf untuk pembahasan ini. karena memiliki nilai yang spesifik pada bentuk maknanya. Yang mana diharapkan adanya suatu titik temu tentang makna makruf baik dari teori, konsep maupun temuan yang lainnya.

Secara harfiah, kata *ma'ruf* merupakan isim ma'ful yang berasal dari kata yang berarti mengetahui, mengenal atau mengakui, melihat dengan tajam atau mengenali perbedaan. Kata *ma'ruf* diartikan sebagai sesuatu yang dikenali, diketahui atau yang diakui, dan diartikan sebagai sesuatu yang sepantasnya dan secukupnya (Raghib, 1993: h. 560).

Adapun secara istilah, para ulama telah mendefinisikan *ma'ruf* dengan berbagai definisi, di antaranya sebagai berikut:

Pengertian secara umum :
“*ma'ruf adalah nama umum (Ism Jami) untuk setiap hal yang disukai dan diridhai Allah swt berupa keimanan dan perbuatan baik*”. Adapun menurut sebagian mufassir “*ma'ruf adalah setiap kebaikan yang dikenal oleh jiwa, yang menjadikan jiwa tersebut suka dan tenang dengannya*”. Sedangkan menurut Ibnu Manzhur (Manzhur, 1993: h. 239). “*ma'ruf adalah Ism Jami bagi setiap hal yang dikenal, baik itu berupa ketaatan kepada Allah swt, taqarrub kepada-Nya, dan berbuat baik sesama manusia, dan juga termasuk setiap hal-hal baik yang dianjurkan agama untuk melakukannya dan menjauhkan diri dari hal-hal buruk. Ma'ruf merupakan suatu hal yang umum dikenal, artinya perkara*

tersebut sudah lumrah dalam masyarakat, jika mereka lihat, mereka tidak akan mengingkari (kebaikannya)".

Dari keempat pengertian di atas, makna ma'ruf yang paling lengkap adalah pengertian yang disampaikan oleh Ibnu Manzhur yang memiliki cakupan lebih universal dari pengertian tersebut.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa kata ma'ruf seakar dengan kata 'urf (adat istiadat) atau hal-hal yang lumrah diketahui dan diakui oleh masyarakat. Kata ma'ruf disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 39 kali dalam 11 surat diberbagai tempat dan dengan berbagai konteks. Akan tetapi yang penulis ambil sebagai pokok pembahasan hanya 19 ayat dari 6 surat saja, disesuaikan dengan hasil temuan pada aplikasi tematik digital Qur'an.

Pada perkembangannya, *al-'urf* kemudian secara general digunakan dengan makna tradisi, dalam konteks ini tentu saja *al-ma'ruf* bermakna segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi yang baik. Arti "baik" disini adalah sesuai dengan tuntunan wahyu.

Yang mana pada pengertian tersebut, adat istiadat dan norma-norma yang sudah berlaku dalam suatu masyarakat selama tidak bertentangan

dengan ajaran pokok Islam, maka ia dapat diterima dan dijadikan sebagai sumber hukum.

Term *ma'ruf* dalam Al-Qur'an yang terdapat pada 19 ayat dala 6 surat yang berbeda di atas, memiliki nilai-nilai kebaikan yang universal, sehingga pemahaman dari pesan ayat tersebut tidak dapat dipahami secara parsial semata.

1. Surat Makiyyah
 - a). Surat Al-A'raf
2. Surat Madaniyyah
 - a). Surat Al-Baqarah
 - b). Surat Ali-Imran
 - c). Surat An-Nisa
 - d). Surat At-Taubah
 - e). Surat Al- Hajj

Pada surat al-baqarah, ayat 180, 228, 229, 231, 232, 233, 235, 240, 241. Merupakan ayat-ayat yang menjelaskan tentang ketentuan hukum dan kewajiban dalam berumah tangga pada umumnya. yaitu tentang masalah talak, masa idah, mut'ah dan kewajiban yang harus senantiasa dilaksanakan oleh orang yang berumah tangga (suami, istri dan anak). Setidaknya dari pesan ayat-ayat tersebut memiliki hubungan yang harus dapat dibangun dengan dasar hukum yang berazaskan kebaikan.

Adapun implikasi tujuan pendidikan Agama Islam pada ayat-ayat tersebut secara globalnya dapat kita ketahui bersama bahwa pendidikan yang baik itu berawal dan berasal dari keluarga. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuhairini, (1983. hal:45), bahwa tujuan umum pendidikan agama ialah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara. Yang mana ini adalah salah satu tugas sebagai orang tua dalam memberikan pendidikan untuk anak-anaknya. Dan tidak mengherankan ketika kita bersentuhan dengan pemahaman-pemahaman tentang pendidikan Islam akan ada keterikatan ikut serta pada dimensi pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk membentuk pribadi-pribadi anak yang memiliki karakter dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan khususnya dalam ajaran Islam bagi kehidupan ini. sebagaimana prof. Habib Mufti, dalam sebuah tulisannya "*The Islamic Journal*", yang berjudul *Impact of Modern Civilization on Muslim Family*, mengemukakan bahwa : *Above all, Islam paid prime importance to family structure as*

fundamental and the basic starting point for micro and macro level societal reforms. Prophet Muhammad peace be upon him initiated his grand scheme codes of behavior in his own family and immediate neighborhood...

“ di atas semua itu, Islam menghormati sangat pentingnya struktur keluarga sebagai dasar dan landasan bagi dimulainya reformasi kemasyarakatan baik dalam tataran mikro maupun makro. Nabi Muhammad saw. Memulai rencana besarnya menyangkut aturan tingkah laku di dalam keluarganya sendiri dan tetangga dekatnya (lingkungan sekitar)....

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang, dan orang tua sebagai kuncinya. Pendidikan dalam konteks ini memiliki arti pembudayaan, yaitu proses sosialisasi dan inkulturasi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk mengantar anak agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak luhur, tangguh, mandiri, kreatif, inovatif, beretos kerja, setia kawan dan lain sebagainya yang dipandang sebagai nilai-nilai kebaikan menurut wahyu.

Pada dasarnya tujuan akhir pendidikan agama Islam itu identic

dengan tujuan hidup orang Islam, hal ini selaras dengan tujuan diciptakannya manusia sebagai hamba Allah sebagaimana dalam Q.S. Adz Dzariyat ayat 56, yang artinya:

“Dan Aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku”

Makna penyembahan dalam agama Islam tidak terbatas pada bentuk pelaksanaan fisik secara ritual semata, melainkan juga mencakup aspek aktivitas iman, pikiran, perasaan dan perbuatan.

Adapun term *ma'ruf* pada surat Ali- Imran, ayat 104, 110, dan 114. Secara umum menerangkan bahwa kata *ma'ruf* merupakan suatu bentuk manifestasi dalam menggapai suatu tujuan. Dan ini menjadi dasar perintah dalam berbuat yang *Ma'ruf*. Yang perjalanannya memerlukan pergerakan perubahan akan pribadi-pribadi yang memiliki kualitas dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan. Sehingga apa yang dimaksudkan dan dipahami dapat berjalan dengan kadar keserasian bagi kehidupan.

Sedangkan term *ma'ruf* pada surat An-Nisa, ayat 114. Secara umum menerangkan bahwa bisikan yang dibenarkan dalam Al-Qur'an adalah bisikan bersedekah, bisikan menyeru

amar *ma'ruf* dan bisikan menegakkan *Islah*.

Al-Razi (1981: hal 42), mengemukakan bahwa penyebutan ketiga amal perbuatan tersebut yakni shadaqah, *ma'ruf* dan *Islah* oleh Allah swt, karena perbuatan yang baik dimaksudkan untuk memberi manfaat dan menolak bahaya, pemberian manfaat meliputi kebajikan dari sudut jasmaniah, yakni dengan memberikan dan mengeluarkan harta kekayaan kepada yang membutuhkannya. Adapun term *ma'ruf* menunjukkan akan Kebajikan secara rohaniah meliputi pengembangan kekuatan teoritis ilmu pengetahuan dan penyempurnaan amal-amal praktis yang baik. Sedangkan yang terakhir term *Islah* menunjuk kepada makna pembebasan dari segala bentuk kemudharatan (bahaya). Bertolak dari uraian ar-Razi, dapat ditegaskan bahwa kebajikan dalam konteks term *al-ma'ruf* adalah kebajikan yang berdasarkan ilmu pengetahuan yang difaktualkan dalam bentuk amalan-amalan praktis yang sempurna.

Sedangkan term *ma'ruf* pada ayat 199 term *al-urf* digandengkan dengan kata kerja perintah “*wa'mur*,” yang memiliki konotasi makna perintah melakukan

kebajikan, yaitu perintah menjadi seorang pemaaf dan berpaling dari kelompok orang-orang yang tidak mengetahui (bodoh). Sehingga dapat dipahami bahwa mengerjakan kebajikan disejajarkan dengan perbuatan memberi maaf dan diperlawankan dengan kebodohan atas orang-orang yang tidak mengetahui, sehingga patut untuk dihindari.

Term *ma'ruf* pada surat At-Taubah yang dikaitkan dengan amar *ma'ruf* sebagai gerakan sosial-religius lebih dikenal dan factual dalam kehidupan sosial Nabi Muhammad saw. Dengan mengisyaratkan akan makna bahwa istilah al-*ma'ruf* dalam bentuk gerakan amar *ma'ruf* sangatlah relevan dengan dimensi sosial-kemasyarakatan manusia yang mana periode madinah lebih terkait dengan kehidupan sosial-kemasyarakatan dan tidak lepas dari aspek nilai ketuhanan.

Adapun pada ayat 71 dan 112, ditemukan aktivitas tambahan yang disejajarkan dan dipersandingkan dengan amar *ma'ruf* sebagai gerakan sosial-religius, yaitu aktivitas ketaatan kepada Allah dan Rasulullah. Sedangkan pada ayat 112 menunjukkan frase akan makna gerakan sosial-religius yang menunjukkan akan makna pelaku

taubat, para pemuji, para pencari dan penuntut kesadaran akan keagungan Allah swt, para ahli ruku, para ahli sujud, para pencegah kemungkar dan para pemelihara hukum Allah swt.

Term *ma'ruf* pada surat Al-Hajj ayat 41, mengemukakan mengenai kelompok sosial-masyarakat religius yang dianiaya dan terusir dari kampungnya, di karena-kannya memiliki perbedaan dalam ideologi ketuhanan. Kelompok masyarakat tersebut memproklamasikan diri bahwa Tuhan mereka adalah Allah swt. Dan jika kelompok sosial masyarakat ini dianugerahi kedudukan yang kokoh di bumi dan menjadi kelompok sosial-masyarakat yang berkuasa, maka mereka akan melakukan beberapa upaya aktivitas gerakan sebagai karakteristik dan sekaligus sebagai tugas dan tanggungjawab mereka. Yang mana beberapa aktivitas yang dimaksudkan adalah 1) mereka akan senantiasa menegakkan shalat. 2) mereka akan menunaikan zakat yang sesuai dengan ketentuan hukum Allah swt. 3) mereka akan melakukan dan menegakkan gerakan sosial-religius (amar *ma'ruf* nahi munkar) dalam kehidupan sosial-masyarakat mereka.

Tujuan pendidikan Islam yang hendak dibidik dewasa ini adalah

untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam secara universal. Sehingga dapat menyiapkan manusia-manusia yang dapat mengenal, memahami, menghayati dan mempercayai akan ajaran agama Islam dengan dibarengi tuntutan untuk saling menghormati agama lain dalam hubungan antar sesama umat baragama, demi terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa.

Tujuan pendidikan Islam memiliki nilai Sosio-Kultural, yang mana diharapkan cakupannya tidak hanya berorientasi pada nilai kognitif semata, mengingat bahwa masyarakat penduduk Indonesia ini terdiri dari berbagai etnis, agama, dan memiliki budaya.

Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterikatan yang sangat erat, dimana pendidikan dan kebudayaan berbicara pada tataran yang sama, yaitu nilai-nilai.

Keterikatan akan nilai-nilai ini tidak dapat kita pisahkan dan pungkiri, karena konsep ma'ruf sendiri mengakui dan lahir dari sebuah nilai-nilai kebajikan untuk manusia pada umumnya. Dan kebudayaan pun lahir dari nilai-nilai yang sudah melekat dan

dianggap memiliki nilai kebaikan untuk dilaksanakan.

Adapun nilai-nilai ma'ruf dapat di aplikasikan pada tataran pendidikan Islam itu melalui para ustad, kiyai dan para pendakwah yang tidak terikat pada bentuk pembelajaran kelembagaan formal.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Sehingga ma'ruf pada tataran pendidikan agama Islam dapat di berikan oleh seorang pendidik kepada peserta didik pada umumnya.

KESIMPULAN

Kata *ma'ruf* berkonotasi pada kebaikan yang berkenaan dengan sifat suatu perbuatan, yaitu sifat yang patut, pantas dan adil. Dengan berazaskan nilai-nilai kepatuhan yang mengacu kepada nilai-nilai yang berlaku di masyarakat pada umumnya.

Keseluruhan makna *ma'ruf* dalam ayat-ayat Al-Qur'an memiliki satu titik temu, yang mengarah akan makna *ma'ruf* secara umum, yaitu: setiap hal atau perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah swt sesuai

dengan wahyu yang telah diturunkan berupa keimanan dan perbuatan baik.

Yang mana implikasi pada tujuan pendidikan agama Islam dari makna *ma'ruf* memiliki keterkaitan dan kesamaan, sebagaimana menurut Ali, (1998. hal, 181-182). Bahwa tujuan pendidikan Islam ialah untuk membina insan yang beriman dan bertaqwa yang mengabdikan dirinya hanya kepada Allah, membina serta memelihara alam sesuai dengan syari'ah serta memanfaatkannya sesuai dengan akidah dan akhlak Islam. Sehingga memiliki kesamaan yaitu memiliki urgensi dan signifikansi yang tinggi dalam kehidupan sebagai suatu pergerakan dalam menegakkan tradisi budaya sosial (transendental humanistik) bagi kehidupan sosial bermasyarakat.

Pada tataran Pendidikan Islam, konsep *ma'ruf* dapat terapkan lewat para tokoh agama seperti para ustadz, kiyai dan pendakwah. Sedangkan pada tataran Pendidikan Agama Islam konsep *ma'ruf* terapkan lewat peran guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

REFERENSI

- Al-Baqdadi, A. al-Q. (1948). *Al-Farq baina al-Firaq*. Kairo.
- Al-Ishfahani, A.-R. (1961). *Al-Mufradat Fi al-Gharib al-Qur'an*. Mesir: Musthafa al-Rab al-Ahlabi.
- Ali, M. D. (1998). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aljufri, A. (2014). Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer. *Rausyan Fikr*.
- Ar-Razi, M. F. al-D. I. U. (1981). *Mafatih al-Ghayb*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Manzhur, I. (1993). *Lisan al-arab*. Beirut: Dar al-Shadr.
- Nurdin, A. (2006). *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga.
- Raghib, A. A. (1993). *Al Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Qalam.
- Rahmat, M., & Fahrudin. (2016). Studi Tematik Al-Quran Tentang Makna Khalifah Fil Ardhi dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. In *The 1st UPI International Conference on Islamic Education: Islamic Education Faces Global Challenges*.
- Sja'roni. (2014). Studi Tafsir Tematik. *Jurnal Studi Islam: Pancawabana*.
- Soleh sakni, A. (2013). Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam. *Jurnal Ilmu Agama*, 8.
- Zuhairini, et. al. (1983). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.